

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah sebuah proses tingkah laku, cara mendekati atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti metode-metode untuk tercapainya masalah penelitian¹ Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan “*approach*”, dalam bahasa Arab disebut dengan “*madkhal*”.

Menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang pendekatan pembelajaran diartikan menjadi dua arti, yaitu pendekatan pembelajaran sebagai gambaran tetap dan pendekatan pembelajaran sebagai kajian umum yang semakin berkembang. Pendekatan pembelajaran sebagai gambaran tetap dimaknai sebagai rangkaian umum dalam praktek profesional pendidik, yaitu serangkaian dokumen yang digunakan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Sedangkan pendekatan pembelajaran sebagai kajian yang terus berkembang dimaknai selain sebagai studi komperhensif tentang praktik pembelajaran maupun petunjuk pelaksanaannya.²

Jadi pendekatan yaitu aktivitas usaha penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk memudahkan tercapainya pengertian tentang masalah penelitian. Selain itu pendekatan mempunyai arti secara umum dalam melihat dan bersikap terhadap suatu masalah ke arah pemecahan. Dapat pula dikatakan bahwa pendekatan adalah pandangan yang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652-653.

² Abd Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

digunakan orang dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah sebuah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³ Di dalam pendekatan kontekstual guru sebagai fasilitator untuk membantu siswa-siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pada kegiatan belajar, guru lebih banyak memberikan kemudahan dan informasi yang dibutuhkan peserta didik dalam proses belajar.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan kontekstual, menurut Priyanti, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam konteks yang autentik, artinya siswa diarahkan memiliki ketampilan dalam menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata atau pembelajaran di upayakan dilakukan dilungkungan yang alami (*learning in real live setting*).
- b. Kegiatan belajar mengajar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas –tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan memberikan pengalaman berkesan kepada peserta didik melalui proses mengalami (*learning by doing*).
- d. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi (*learning in a group*).
- e. Aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan kebersamaan, kerjasama saling memahami dengan yang lain (*learning to knowt each other deepli*).

³Abd Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 228.

- f. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to york, to gether*).
- g. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).⁴

3. Asas Pembelajaran Kontekstual

Asas atau komponen pembelajaran kontekstual yang harus di kembangkan oleh pendidik, antara lain

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah dasar cara berpikir (filosofi) dalam CTL, artinya manusia membangun ilmu pengetahuan yang hasilnya diperluas melalui konteks yang dibatasi. Pengetahuan tidak hanya fakta, konsep atau kaidah yang diambil dan diingat. Olehkarena itu tugas guru adalah memberi fasilitasi tersebut dengan menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan bagi siswa, dan memberi kesempatan siswa lebih menerapkan idenya tersendiri, serta mendorong siswa agar menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan, adalah kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Semua mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan inquiry.

c. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan

⁴ Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 278.

untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran dan dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk sering melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman. Seperti pendapat mengenai *learning community*, bahwa hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui sebuah pengalaman (*sharing*).

e. Pemodelan (*Modeling*)

Maksud dari *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Contohnya guru kesenian memberikan contoh bagaimana cara memainkan alat musik. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

f. Refleksi (*Reflektion*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang sedang terjadi atau baru akan dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah cara berpikir kembali kebelakang tentang apa yang telah dilakukan di masa lalu, siswa menerapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai rancangan pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Asesment*)

Tahap akhir proses pembelajaran kontekstual atau sebenarnya adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi menentukan dalam mendapatkan informasi yang berkualitas dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Asesment*) adalah kegiatan penilaian siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses, maupun hasil dengan bergabai instrumen penilaian.⁵

4. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studinya apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Adapun langkah-langkah pendekatan kontekstual dalam kelas adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok)
- e. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 193-197.

- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian dengan sebenarnya dengan berbagai cara.⁶

5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Dalam suatu pendekatan pembelajaran tentunya mempunyai suatu kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan adalah sebagai berikut :

- a. Kelebihan pembelajaran kontekstual
 - 1) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi yang telah dipelajari dan menghubungkan kedalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Pembelajaran dalam kelas dapat berlangsung secara *saintific*
 - 3) Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik belajar dengan kegiatan berkelompok dan berdiskusi
 - 4) Pembelajaran kontekstual kemampuan didasarkan atas pengalaman sehari-hari.
 - 5) Dalam pembelajaran kontekstual tindakan atau perilaku didasari kemampuan diri sendiri.
 - 6) Dalam pembelajaran kontekstual pengetahuan yang dimiliki setiap individu, dikembangkan sesuai dengan pengalaman.
- b. Kekurangan pembelajaran kontekstual
 - 1) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada apa yang dibutuhkan peserta didik, dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didiknya berbeda beda jadi guru kesulitan menentukan materi pelajaran karena tingkat keberhasilan peserta didik tidak sama.

⁶ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 269-270.

- 2) Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan CTL akan nampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan cerdas dan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.
- 3) Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dalam CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung pada keaktifan dan usaha sendiri jadi peserta didik yang dengan baik mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 4) Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan pendekatan CTL ini.
- 5) Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi namun sulit untuk mengapresiasi dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* dari pada kemampuan intelektual.
- 6) Pengetahuan yang didapat oleh peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 7) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntun peserta didik lebih aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta, dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.⁷

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi* (Jakarta: kencana, 2008),

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pendidikan karakter dinamakan pendidikan akhlak. Kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, yakni *jama'* dari “khuluqon” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat pada kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makluq* yang artinya diciptakan.⁸ Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya di jumpai pemakaiannya dalam Al-Qur'an maupun al-Hadis, sebagai berikut

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al-Qalam: 4).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyemournakan budi pekerti” (HR Ahmad).

Ayat tersebut menggunakan kata khuluq untuk arti kata budi pekerti' sedangkan hadis menggunakan kata akhlak yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian, kata akhlak dan khuluq secara kebiasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.⁹

⁸ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustakasetia, 2013), 43.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

Adapun pengertian akhlak menurut terminologis, penulis merujuk kepada pendapat beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut Abu Hamadi al-Ghozali akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّعْيِيرَ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا
وَالْمَوَاعِظَ وَالتَّادِيْبُ وَلَمَّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ

Artinya: *Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.*

- b. Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearahmmelakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.
- c. Menurut Ahmad Amin akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁰

Dari beberapa defenisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu peraturan perbuatan dapat timbul tanpa memerlukan sebuah pemikiran karena sudah menancap dalam hati atau suatu perbuatan yang sudah terbiasa dilakukan melaksanakannya tidak memerlukan

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 5.

pemikiran yang panjang karena sudah terbiasa dan cerminan dari perilaku.

Istilah akhlak juga mengandung pesan pengertian etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelami mana yang baik dan mana yang buruk dengan menilai amal perbuatan manusia yang dapat diketahui akal pikiran sedangkan moral adalah sesuatu ide-ide yang luas diterima tentang perilaku manusia mana perbuatan yang baik dan yang wajar.

2. Sumber Ajaran Akhlak

Sumberajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹¹

Tentang akhlak pribadi Rasulullah Saw dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra, diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah berkata” Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Quran. Hadits Rasulullah melalui perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qura’an segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapat bimbingan dari Allah SWT.¹²

¹¹ Alquran Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Quran, 2007), 50.

¹² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (jakarta: Amzah, 2007), 4.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Terdapat dua faktor yang menentukan terbentuknya akhlak manusia yaitu faktor intern dan faktor ekstern

a. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini diantaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah sifat yang dapat menumbuhkan perilaku yang pada tujuan dengan memikirkan lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

2) Adat atau Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang. Maka hendaknya manusia secara tidak langsung mengulang-ngulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuknya akhlak yang baik padanya.

3) Kehendak atau kemauan (*Iradah*)

Kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kemauan keras. Kemauan adalah sesuatu untuk melangsungkan segala ide.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanyaperbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan pperbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani

5) Keturunan

Keturunan adalah faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku hampir sama dengan orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl:78)

Dari ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

- b. Faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:
- 1) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha dorongan untuk meningkatkan kualitas diri dari segala aspeknya. Pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar dalam pembentukan akhlak manusia tergantung pada pendidikan. Pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.
 - 2) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu tempat yang mengelilingi individu dalam proses

adaptasi, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan.¹³

4. Cara Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak diperlukan usaha dan pembinaan yang baik bagi setiap individu agar perilaku dan tindakannya tidak tercecce dari norma yang ada.¹⁴

Proses usaha pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi manusia yang baik dan berakhlak terpuji perlu adanya pembinaan. Untuk mewujudkannya, maka seluruh aspek-aspek yang memerlukan pembinaan seperti aspek ibadah, pembinaan aspek akhlak, dan pembinaan aspek sosial.¹⁵

Akhlak merupakan proses kelakuan manusia yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup kesehariannya. Dengan demikian, maka perlu dilakukan pembinaan dengan cara :

- 1) Menumbuh dorongan dari hati yang bersumber pada iman dan takwa individu tersebut.
- 2) Meningkatkan pengetahuan kognitif tentang akhlak manusia pada Al Qur'an lewat ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk perbuatan manusia.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan lewat kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, sehingga

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 19-22 .

¹⁴ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja* (Riau: Zanafa Publishing, 2013), 40-41.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 54.

akan berdampak mempengaruhi pikiran dan perasaan manusia tersebut..¹⁶

C. Mata Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa Arab *'aqoda-ya 'qidu-uqdatan-wa 'qidatan*, artinya ikatan perjanjian. Kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena akidah mengikat segala sesuatu yang telah disepakati bersama. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan¹⁷

Adapun pengertian Aqidah secara terminologi, menurut Yanuar Ilyas mengartikan aqidah sebagai sesuatu yang membenarkan hati dan dapat membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda bersih dari kebimbangan dan keraguan,¹⁸

Kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, yakni *jama'* dari “*khuluqon*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat pada kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya diciptakan¹⁹

Pembelajaran Aqidah Akhlak lebih menekankan kepada pemahaman siswa dan penghayatan siswa tersebut terhadap apa yang telah diyakini (Iman) dalam

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 10-12.

¹⁷ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 11.

¹⁸ Yanuar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2005), 1.

¹⁹ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustakasetia, 2013), 43.

bentuk sikap hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui perkataan dan perbuatan.²⁰

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut:²¹

- a. Hubungan antara manusia dengan Allah SWT mencakup beberapa segi Aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhirat, dan Qodar dan Qodar.
- b. Hubungan horisontal antara manusia dengan manusia meliputi :
 - 1) Akhlak dalam pergaulan hidup manusia sehari-hari.
 - 2) Kewajiban membiasakan perbuatan akhlak manusia yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai makhluk ciptaannya.
 - 3) Menjauhi akhlak yang buruk terhadap sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi:
 - 1) Akhlak manusia kepada alam lingkungannya seperti cinta terhadap lingkungan sekitar.
 - 2) Baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidupselain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan yang selalu bermanfaat kepada kita semua.

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak di madraah Tsanawiyah bertujuan agar:

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 311.

²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 310.

- a. Siswa menjadi orang yang berpengetahuan, penghayatan dan keyakinan, sehingga tergambar pada sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dalam berinteraksi kepada sesama.
- b. Siswa mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Siswa memperoleh ilmu akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Sedangkan fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain:

- a. Mendorong siswa menyakini dan mencintai akidah Islam.
- b. Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan takwa kepada Allah SWT.
- c. Mendorong siswa untuk memsyukuri nikmat Allah.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh orang lain dengan topik yang diambil hampir sama dengan yang diteliti oleh penulis. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan Konstektual Dalam Bidang Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Salamerta Kecamatan Mandiraja Banjarnegara” karya Siti Athiyah (102338087) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Purwokerto tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan konstektual dalam bidang pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di Ra Muslimat Nu Salamerta Kecamatan Mandiraja Banjar negara dan untuk memberikan kontribusi keilmuan serta menyempurnakan penggunaan strategi pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan konstektual dalam bidang pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di Ra Muslimat Nu Salamerta Kecamatan Mandiraja Banjarnegara sudah berjalan dengan baik. Salah satu strategiyang

diterapkan adalah pendekatan kontekstual yang di dalamnya terdapat tujuh asas yaitu konstruktifisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian sebenarnya. Asas atau komponen tersebut dilaksanakan dengan tujuan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik agar tidak bosan dalam mengikuti proses pengembangan.²²

2. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Teknik di SMK PGRI 1 Yogyakarta" karya Dionysius Dwi Novianto (11503247012) Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran membaca gambar teknik dan mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran membaca gambar teknik dengan pendekatan kontekstual. Adapun hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran membaca gambar teknik dengan pendekatan kontekstual²³
3. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul "Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Kurikulum (KTSP) di MTsN Karanggede Kabupaten Boyolali tahun 2014/2015" karya Muh. Munawir (12108009) Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2015. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pembelajaran fiqih di MTsN Karanggede Boyolali dan mengetahui

²² Siti Athiyah, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Bidang Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Salamerta Kecamatan Mandiraja Banjarnegara", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016.

²³ Dionysius Dwi Novianto, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Teknik di SMK PGRI 1 Yogyakarta", *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, fakultas teknik, 2014.

implementasi pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTsN Karanggede Boyolali tahun 2014/2015. Adapun hasil penelitian ini adalah pembelajaran fiqih di MTsN Karanggede Boyolali dinilai baik. Guru melakukan pembelajaran fiqih dengan tujuan mengarahkan siswa dalam memahami, mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang mengarahkan siswa taat dan bertaqwa kepada Allah dalam rangka mencapai tujuan tersebut guru menggunakan pendekatan kontekstual. Sedangkan implementasi pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTsN Karanggede Boyolali dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi sudah terkait dengan komponen pendekatan kontekstual.²⁴

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adapun perbedaannya untuk skripsi Siti Athiyah terletak dalam bidang pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Skripsi Dionysius Dwi adalah adaya peningkatan prestasi belajar dalam mata pelajaran membaca gambar. Sedangkan peniti penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya pembentukan akhlak.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan paling mendasar yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan ilmu oleh manusia. Dengan pendidikan manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, bisa bersosialisasi dengan orang lain sehingga tercipta suatu kehidupan yang harmonis. Dan juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perbuatan tingkah laku

²⁴ Muh. Munawir, "Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Kurikulum (KTSP) di MTsN Karanggede Kabupaten Boyolali tahun 2014/2015", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2015.

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik dari segi spiritual, keagamaan, jasmani dan rohani.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam belajar, dibutuhkan sebuah pendekatan yang dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, tidak membosankan dan dapat membangun keaktifan siswa di dalamnya. Penggunaan metode yang relevan dengan pelajaran akan sangat membantu para siswa untuk dapat memahami materi pelajaran serta siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan cerminan dari suatu akhlak siswa.

Akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang.

Akhlak siswa yang dimaksud merupakan suatu tingkah yang dilakukan setelah mengalami proses pengajaran di sekolah. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, siswa tidak hanya mengetahui materi pelajaran saja tetapi siswa juga harus memahami dan mengidentifikasi sendiri serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan itu adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.

Bertitik tolak dengan uraian diatas, maka kerangka berpikir yang diketengahkan adalah

:

**Gambar
Kerangka Berpikir**

